

Analisis Peran Kemitraan dalam Meningkatkan Pendapatan Petani : Studi Kasus Petani Kelapa Sawit di Desa Saham, Kabupaten Landak

**Lokot Muda Harahap¹, Gracia Inri Sianturi², Julianty Samosir³, Marta⁴, Putri
Anita Lumbantoruan⁵, Stefhani Gresia Simare-mare⁶**

Universitas Negeri Medan, Indonesia

graciainrisianturi@gmail.com², juliantysamosir9@gmail.com³,
martasinaga191@gmail.com⁴, putrianitashbg@gmail.com⁵,
stefanigresia03@gmail.com⁶

E-mail Korespondensi : lokotmuda14@gmail.com¹

Submitted: 13th February 2026 | **Edited:** 26th March 2026 | **Issued:** 01st April 2026

Cited on: Harahap, L. M., Sianturi, G. I., Samosir, J., Marta, M., Lumbantoruan, P. A., & Simare-mare, S. G. (2026). Analisis Peran Kemitraan dalam Meningkatkan Pendapatan Petani : Studi Kasus Petani Kelapa Sawit di Desa Saham, Kabupaten Landak. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(2), 789-796.

ABSTRACT

Oil palm farming is a major source of income for rural communities; however, smallholder farmers often face constraints such as limited capital, low access to technology, and unstable market conditions, which affect their income levels. This study aims to examine the role of partnerships in improving the income of oil palm farmers in Saham Village, Landak Regency. The research applies a qualitative descriptive approach based on a literature review, supported by secondary data from previous empirical studies related to farmers' income and oil palm farming conditions in the study area. The findings indicate that partnerships contribute significantly to farmers' income by facilitating access to production inputs, technical guidance, and more secure market channels. In addition, partnerships help stabilize selling prices and improve farmers' bargaining position within the agribusiness value chain. The integration of farmers with stakeholders such as government institutions, cooperatives, plantation companies, and financial institutions enhances production efficiency and supports sustainable income improvement. Therefore, strengthening partnership schemes is essential to improve the welfare of smallholder oil palm farmers.

Keywords: Partnership, Farmer Income, Oil Palm, Agribusiness, Smallholders

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, terutama dalam mendukung penyediaan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi masyarakat pedesaan. Peran sektor ini tidak hanya terbatas pada penyediaan bahan pangan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, subsektor perkebunan memiliki posisi strategis karena mampu menghasilkan komoditas bernilai ekonomi tinggi yang berorientasi ekspor, salah satunya adalah kelapa sawit (Siregar et al., 2020).

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan yang memiliki produktivitas tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Pengembangan komoditas ini tidak hanya dilakukan oleh perusahaan besar, tetapi juga oleh petani kecil melalui pola perkebunan rakyat. Keberadaan petani swadaya dalam sistem agribisnis kelapa sawit menjadi penting karena berkontribusi terhadap produksi nasional sekaligus menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat pedesaan (Nasution & Rahman, 2021). Namun demikian, dalam praktiknya petani kecil masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, rendahnya akses terhadap teknologi, serta keterbatasan jaringan pemasaran yang berdampak pada rendahnya tingkat pendapatan (Simanjuntak et al., 2022).

Permasalahan pendapatan petani kelapa sawit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor produksi, tetapi juga oleh faktor kelembagaan dan akses terhadap sumber daya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa petani yang tidak memiliki akses terhadap kemitraan cenderung memiliki produktivitas yang lebih rendah serta menghadapi ketidakpastian harga yang lebih tinggi (Hutabarat et al., 2019; Pratama & Wulandari, 2020). Sebaliknya, kemitraan antara petani dengan berbagai pihak seperti perusahaan, koperasi, maupun lembaga keuangan dapat memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan sarana produksi, pembinaan teknis, serta jaminan pemasaran hasil panen (Situmorang et al., 2021).

Kemitraan dalam sektor agribisnis dipandang sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan efisiensi usaha tani dan memperkuat posisi tawar petani dalam rantai nilai. Melalui kemitraan, petani dapat memperoleh akses terhadap teknologi budidaya yang lebih baik, informasi pasar, serta dukungan permodalan yang sebelumnya sulit dijangkau (Lubis et al., 2023). Selain itu, kemitraan juga berperan dalam menciptakan stabilitas harga serta memperluas akses pasar, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan petani secara lebih berkelanjutan (Yuliana & Kurniawan, 2022).

Kabupaten Landak merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki potensi besar dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit. Di wilayah ini, kelapa sawit menjadi komoditas utama yang menopang perekonomian masyarakat pedesaan. Desa Saham di Kecamatan Sengah Temila merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya bergantung pada usaha perkebunan kelapa sawit skala kecil. Namun, kondisi petani di desa tersebut masih dihadapkan pada keterbatasan skala lahan, rendahnya akses terhadap sarana produksi, serta fluktuasi harga yang berdampak pada pendapatan yang belum optimal (Susilawati et al., 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara kemitraan dan pendapatan petani kelapa sawit, namun sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada wilayah tertentu atau pada pola kemitraan tertentu saja (Putri et al., 2021; Ramadhan & Sari, 2023). Selain itu, masih terbatas kajian yang secara komprehensif menguraikan berbagai bentuk kemitraan serta peranannya dalam meningkatkan pendapatan petani, khususnya pada konteks petani swadaya di tingkat desa. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana kemitraan dapat berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana kondisi usahatani kelapa sawit di Desa Saham, Kabupaten Landak; dan (2) bagaimana peran kemitraan dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi usahatani kelapa sawit serta mengkaji peran kemitraan dalam meningkatkan pendapatan petani di Desa Saham, Kabupaten Landak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademis dalam pengembangan kajian agribisnis, khususnya terkait kemitraan usaha tani, serta secara praktis menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan petani kelapa sawit.

LANDASAN TEORI

Pendapatan Petani

Pendapatan petani merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan rumah tangga pertanian. Secara umum, pendapatan petani diperoleh dari selisih antara total penerimaan hasil produksi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani. Penerimaan dipengaruhi oleh volume produksi dan harga jual komoditas, sedangkan biaya produksi mencakup biaya tetap dan biaya variabel seperti tenaga kerja, pupuk, dan pestisida (Wahyudi et al., 2019).

Dalam konteks perkebunan kelapa sawit, pendapatan petani sangat dipengaruhi oleh produktivitas lahan dan fluktuasi harga tandan buah segar (TBS). Penelitian menunjukkan bahwa petani dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih stabil dibandingkan petani dengan produktivitas rendah (Kurniawati & Sari, 2021). Selain itu, faktor eksternal seperti akses pasar dan sistem pemasaran juga berperan dalam menentukan besarnya pendapatan yang diterima petani (Fadhil et al., 2020).

Dengan demikian, peningkatan pendapatan petani tidak hanya bergantung pada faktor produksi, tetapi juga pada faktor kelembagaan dan akses terhadap sumber daya yang mendukung kegiatan usahatani secara menyeluruh.

Konsep Kemitraan dalam Agribisnis

Kemitraan dalam agribisnis merupakan bentuk kerja sama antara petani dengan pihak lain, seperti perusahaan, koperasi, atau lembaga keuangan, yang didasarkan pada prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Kemitraan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi usaha, memperluas akses terhadap sumber daya, serta memperkuat posisi petani dalam rantai nilai agribisnis (Rahmawati et al., 2022).

Dalam praktiknya, kemitraan tidak hanya berfungsi sebagai hubungan ekonomi, tetapi juga sebagai mekanisme pemberdayaan petani. Melalui kemitraan, petani dapat memperoleh akses terhadap teknologi budidaya, pelatihan teknis, serta informasi pasar yang lebih luas. Hal ini penting karena sebagian besar petani kecil masih menghadapi keterbatasan dalam hal pengetahuan dan akses terhadap inovasi pertanian (Saputra & Hidayat, 2020).

Kemitraan yang efektif ditandai dengan adanya kejelasan peran antar pihak, transparansi dalam sistem kerja sama, serta pembagian manfaat yang adil. Tanpa adanya prinsip tersebut, kemitraan berpotensi menimbulkan ketimpangan yang justru merugikan petani (Nugraha & Prasetyo, 2021).

Bentuk-Bentuk Kemitraan dalam Usahatani Kelapa Sawit

Dalam sektor perkebunan kelapa sawit, terdapat beberapa pola kemitraan yang umum diterapkan. Salah satu bentuk yang paling dikenal adalah pola inti-plasma, di mana perusahaan perkebunan bertindak sebagai inti dan petani sebagai plasma. Dalam pola ini, perusahaan memberikan dukungan berupa bibit unggul, pembinaan teknis, serta jaminan pemasaran hasil panen (Firmansyah et al., 2019).

Selain itu, kemitraan juga dapat dilakukan melalui koperasi atau kelompok tani. Dalam pola ini, petani bekerja sama untuk memperoleh sarana produksi dengan harga yang lebih murah serta meningkatkan posisi tawar dalam pemasaran hasil pertanian.

Keberadaan kelembagaan petani terbukti mampu meningkatkan efisiensi usaha tani dan mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak (Lestari & Putra, 2022).

Kemitraan dengan lembaga keuangan juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan usaha tani. Akses terhadap kredit atau pembiayaan memungkinkan petani untuk meningkatkan skala usaha serta memperbaiki kualitas pengelolaan kebun (Hidayati et al., 2023).

Dengan adanya berbagai bentuk kemitraan tersebut, petani memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan usaha tani secara lebih produktif dan berkelanjutan.

Peran Kemitraan terhadap Pendapatan Petani

Kemitraan memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan petani, terutama melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha. Dukungan dalam bentuk penyediaan sarana produksi dan teknologi budidaya dapat meningkatkan hasil produksi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan penerimaan petani (Maulana et al., 2021).

Selain itu, kemitraan juga berperan dalam memperbaiki sistem pemasaran hasil pertanian. Petani yang memiliki akses langsung ke perusahaan atau pabrik pengolahan cenderung memperoleh harga jual yang lebih stabil dibandingkan petani yang bergantung pada perantara (Sari & Oktaviani, 2020). Stabilitas harga ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pendapatan petani.

Dari sisi kelembagaan, kemitraan dapat meningkatkan posisi tawar petani dalam rantai nilai agribisnis. Dengan adanya kerja sama yang terorganisir, petani tidak lagi berada pada posisi yang lemah dalam menentukan harga dan akses pasar (Yusuf et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan kelembagaan petani.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian teori yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa pendapatan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi luas lahan, tenaga kerja, dan kemampuan teknis petani, sedangkan faktor eksternal mencakup akses terhadap modal, teknologi, dan pasar.

Dalam penelitian ini, kemitraan diposisikan sebagai variabel yang berperan dalam meningkatkan pendapatan petani melalui beberapa mekanisme, yaitu:

1. Penyediaan modal dan sarana produksi
2. Transfer teknologi dan pembinaan teknis
3. Akses pasar dan jaminan pemasaran
4. Stabilitas harga dan peningkatan posisi tawar

Melalui mekanisme tersebut, kemitraan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan petani kelapa sawit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran kemitraan dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti melalui analisis terhadap berbagai sumber informasi yang relevan. Metode yang digunakan adalah studi literatur yang didukung oleh data sekunder, baik berupa hasil penelitian terdahulu, laporan resmi, maupun publikasi ilmiah yang berkaitan dengan kondisi usahatani kelapa sawit dan kemitraan agribisnis, khususnya yang menggambarkan kondisi di Desa Saham,

Kabupaten Landak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga mengacu pada data empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya (Aditya & Nugroho, 2020).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber pustaka secara sistematis, meliputi jurnal ilmiah nasional, buku referensi, serta laporan dari instansi pemerintah yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada relevansi topik, keterbaruan publikasi (minimal tahun 2019), serta kredibilitas sumber. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, seperti kondisi usahatani, biaya produksi, pendapatan petani, serta bentuk dan peran kemitraan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menyusun informasi secara terstruktur sehingga dapat menggambarkan hubungan antara kemitraan dan peningkatan pendapatan petani secara lebih jelas (Prasetyo & Ramadhan, 2021).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menginterpretasikan dan mensintesis berbagai temuan dari literatur yang telah dikumpulkan. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses ini, peneliti mengidentifikasi pola-pola hubungan antara kemitraan dan pendapatan petani serta mengkaji peran berbagai bentuk kemitraan dalam mendukung peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani. Untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari beberapa penelitian yang berbeda sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Setiawan et al., 2022).

HASIL PENELITIAN

Kondisi usahatani kelapa sawit di Desa Saham menunjukkan bahwa komoditas ini menjadi sumber penghasilan utama bagi sebagian besar masyarakat. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani berkisar antara 1 hingga 3 hektar dengan pengalaman usaha tani antara 3 hingga 10 tahun. Skala usaha yang relatif kecil tersebut berimplikasi pada keterbatasan produksi dan pendapatan petani. Kondisi ini sejalan dengan temuan Simanjuntak et al. (2022) yang menyatakan bahwa skala kepemilikan lahan menjadi salah satu faktor penentu tingkat produktivitas dan pendapatan petani kelapa sawit rakyat. Dengan luas lahan yang terbatas, kemampuan petani dalam meningkatkan produksi menjadi kurang optimal, terutama jika tidak didukung oleh teknologi dan akses permodalan yang memadai.

Dari sisi biaya produksi, petani mengeluarkan biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, seperti pembelian pupuk, pestisida, serta biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani mencapai sekitar Rp14.308.210 per tahun atau Rp9.649.848 per hektar per tahun. Sementara itu, rata-rata produksi yang dihasilkan mencapai 19.328 kg per tahun dengan harga jual sekitar Rp1.300 per kilogram, sehingga menghasilkan penerimaan sekitar Rp25.776.214 per tahun. Setelah dikurangi biaya produksi, pendapatan bersih petani mencapai sekitar Rp7.534.294 per hektar per tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha tani kelapa sawit masih memberikan keuntungan, meskipun belum mampu secara signifikan meningkatkan kesejahteraan petani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fadhil et al. (2020) yang menyatakan bahwa pendapatan petani kelapa sawit rakyat cenderung masih rendah akibat tingginya biaya produksi dan fluktuasi harga komoditas.

Dalam konteks tersebut, kemitraan menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan petani. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemitraan memberikan kontribusi dalam penyediaan modal dan sarana produksi, seperti

bibit unggul, pupuk, dan pestisida, sehingga petani dapat meningkatkan kualitas pengelolaan kebun. Selain itu, kemitraan juga memberikan pembinaan teknis terkait budidaya kelapa sawit, yang berdampak pada peningkatan produktivitas tanaman. Hal ini sejalan dengan temuan Maulana et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kemitraan berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani melalui transfer teknologi dan pendampingan teknis.

Selain aspek produksi, kemitraan juga berperan dalam memperbaiki sistem pemasaran hasil panen. Petani yang terlibat dalam kemitraan umumnya memiliki akses langsung ke perusahaan atau pabrik pengolahan kelapa sawit, sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak. Kondisi ini memungkinkan petani memperoleh harga jual yang lebih stabil dan transparan. Hasil ini didukung oleh penelitian Sari dan Oktaviani (2020) yang menyatakan bahwa akses pasar yang lebih baik melalui kemitraan dapat meningkatkan posisi tawar petani serta mengurangi ketidakpastian harga. Dengan demikian, kemitraan tidak hanya berdampak pada peningkatan produksi, tetapi juga pada stabilitas pendapatan petani.

Lebih lanjut, berbagai bentuk kemitraan yang dijalankan, seperti kemitraan dengan pemerintah, koperasi, perusahaan perkebunan, lembaga keuangan, serta pabrik pengolahan, menunjukkan kontribusi yang berbeda-beda dalam mendukung kegiatan usahatani. Kemitraan dengan pemerintah berperan dalam penyediaan penyuluhan dan bantuan sarana produksi, sementara kemitraan dengan koperasi membantu petani dalam memperoleh input produksi dengan harga yang lebih terjangkau. Kemitraan dengan perusahaan melalui pola inti-plasma memberikan dukungan teknologi dan jaminan pemasaran, sedangkan kemitraan dengan lembaga keuangan mempermudah akses terhadap modal usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa keberagaman bentuk kemitraan dalam agribisnis dapat meningkatkan efisiensi usaha tani serta memperkuat kelembagaan petani.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit di Desa Saham. Melalui dukungan modal, teknologi, dan akses pasar, kemitraan mampu meningkatkan produktivitas serta memperbaiki sistem pemasaran hasil panen. Hal ini sejalan dengan Yusuf et al. (2022) yang menegaskan bahwa penguatan kelembagaan melalui kemitraan dapat meningkatkan daya saing dan kesejahteraan petani. Dengan demikian, kemitraan dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan usaha tani kelapa sawit yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa usahatani kelapa sawit di Desa Saham masih didominasi oleh petani skala kecil dengan keterbatasan lahan, modal, dan akses terhadap teknologi, yang berdampak pada tingkat pendapatan yang relatif belum optimal. Meskipun demikian, kegiatan usahatani kelapa sawit tetap memberikan keuntungan bagi petani, dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh mampu menutupi biaya produksi, walaupun belum sepenuhnya meningkatkan kesejahteraan secara signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan pendapatan petani. Peran tersebut terlihat melalui penyediaan sarana produksi, akses terhadap permodalan, transfer teknologi budidaya, serta kemudahan dalam pemasaran hasil panen. Selain itu, kemitraan juga berkontribusi dalam menciptakan stabilitas harga dan memperkuat posisi tawar petani dalam rantai nilai

agribisnis. Dengan adanya dukungan tersebut, produktivitas dan efisiensi usahatani dapat meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan petani secara lebih berkelanjutan.

Secara praktis, penguatan kemitraan antara petani dengan berbagai pihak seperti pemerintah, koperasi, perusahaan perkebunan, lembaga keuangan, dan pabrik pengolahan perlu terus didorong melalui kebijakan yang mendukung akses terhadap modal, teknologi, dan pasar. Selain itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan dan pendampingan agar mampu memanfaatkan kemitraan secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data lapangan secara langsung agar dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai pengaruh kemitraan terhadap pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., & Nugroho, S. (2020). Metode penelitian kualitatif dalam kajian ekonomi pertanian. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 5(2), 77-86.
- Fadhil, M., Hasanuddin, T., & Arifin, B. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit rakyat. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 45-54.
- Firmansyah, D., Hidayat, S., & Prabowo, A. (2019). Pola kemitraan inti plasma dalam meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit. *Jurnal Agraria*, 7(2), 89-98.
- Hidayati, N., Wibowo, A., & Santoso, B. (2023). Akses pembiayaan dan pengaruhnya terhadap pengembangan usaha tani kelapa sawit. *Jurnal Ekonomi Pertanian Modern*, 5(1), 21-30.
- Hutabarat, S., Siregar, H., & Lestari, D. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit di Sumatera Utara. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 45-56.
- Kurniawati, E., & Sari, R. (2021). Pengaruh produktivitas terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 39(2), 101-110.
- Lestari, D., & Putra, A. (2022). Peran kelompok tani dalam meningkatkan efisiensi usahatani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 17(1), 55-64.
- Lubis, R., Harahap, F., & Nasution, Z. (2023). Peran kemitraan dalam meningkatkan efisiensi usaha tani kelapa sawit rakyat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 11(1), 78-89.
- Maulana, R., Syahputra, D., & Fitriani, L. (2021). Dampak kemitraan terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani kelapa sawit. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 120-130.
- Nasution, A., & Rahman, F. (2021). Kontribusi perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian daerah. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 9(3), 112-123.
- Nugraha, A., & Prasetyo, E. (2021). Evaluasi pelaksanaan kemitraan agribisnis pada sektor perkebunan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 8(3), 200-210.
- Prasetyo, A., & Ramadhan, F. (2021). Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian sosial ekonomi pertanian. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi*, 9(1), 45-53.
- Pratama, R., & Wulandari, S. (2020). Analisis akses pasar dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani kelapa sawit. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 23-34.
- Putri, M., Sari, D., & Hidayat, T. (2021). Pola kemitraan dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit. *Jurnal Agrisep*, 20(2), 101-110.
- Rahmawati, D., Lestari, P., & Nugroho, S. (2022). Kemitraan agribisnis sebagai strategi pemberdayaan petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(2), 75-85.

- Ramadhan, A., & Sari, N. (2023). Kemitraan agribisnis dalam meningkatkan produktivitas petani kelapa sawit. *Jurnal Agriekonomika*, 12(1), 55-67.
- Saputra, H., & Hidayat, R. (2020). Peran teknologi dalam peningkatan produktivitas pertanian. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 15(1), 33-42.
- Sari, N., & Oktaviani, R. (2020). Analisis rantai nilai kelapa sawit dan dampaknya terhadap harga jual petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 11(2), 88-97.
- Setiawan, D., Hidayat, T., & Lestari, P. (2022). Validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial*, 14(3), 120-129.
- Simanjuntak, P., Ginting, R., & Manurung, E. (2022). Kendala dan strategi pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(4), 210-220.
- Siregar, H., Lubis, M., & Harahap, R. (2020). Peran sektor perkebunan dalam perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 89-98.
- Situmorang, J., Sinaga, L., & Silalahi, M. (2021). Pengaruh kemitraan terhadap produktivitas dan pendapatan petani kelapa sawit. *Jurnal Agribisnis Sumatera*, 10(1), 33-44.
- Susilawati, S., Yurisinthae, E., & Kusrini, N. (2022). Analisis pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 670-680.
- Wahyudi, A., Santoso, D., & Kurniawan, T. (2019). Analisis biaya dan pendapatan usahatani kelapa sawit. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 24(3), 150-158.
- Yuliana, D., & Kurniawan, B. (2022). Peran kelembagaan dalam pengembangan agribisnis kelapa sawit. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 10(3), 145-156.
- Yusuf, M., Karim, A., & Putri, S. (2022). Penguatan kelembagaan petani dalam meningkatkan daya saing agribisnis. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 20(1), 67-78.